

## TANTANGAN DAN SOLUSI GURU PAI DALAM MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Okta Rosfiani<sup>1</sup>, Bayu Sukmana<sup>2</sup>, Eldrida Andri<sup>3</sup>, Dewi Sukma<sup>4</sup>, Marwatu Saidah<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [okta.rosfiani@umj.ac.id](mailto:okta.rosfiani@umj.ac.id)<sup>1</sup>, [bayusukmana69@gmail.com](mailto:bayusukmana69@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[eldridaandri123@gmail.com](mailto:eldridaandri123@gmail.com)<sup>3</sup>, [dewisukma051203@gmail.com](mailto:dewisukma051203@gmail.com)<sup>4</sup>, [Saidahmarwatu@gmail.com](mailto:Saidahmarwatu@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Era digital telah menghadirkan perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, terutama bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan nyata yang dihadapi guru PAI ketika harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam lingkungan pembelajaran berbasis digital. Melalui wawancara kualitatif dan observasi kelas yang melibatkan guru PAI, ditemukan tiga kategori tantangan utama: keterbatasan teknologi (termasuk kurangnya keterampilan digital dan kesenjangan infrastruktur), kesulitan pedagogis (perjuangan dalam mengembangkan strategi teknologi yang berfokus pada karakter), dan hambatan sosial-budaya (resistensi masyarakat dan gangguan digital siswa). Temuan kami mengungkapkan solusi praktis termasuk program pelatihan digital sistematis, pendekatan pembelajaran campuran, dan strategi komunikasi orang tua-sekolah yang ditingkatkan. Studi ini menekankan kebutuhan kritis akan dukungan institusional dan upaya kolaboratif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran PAI yang efektif yang menghormati nilai-nilai karakter Islam sambil merangkul transformasi digital.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Karakter, Era Digital, Guru PAI, Pembelajaran Digital

### ABSTRACT

The digital era has brought significant changes to education, particularly affecting Islamic Religious Education (PAI) teachers who must balance technological advancement with character formation. This research explores the real challenges faced by PAI teachers when integrating character values into digital-based learning environments. Through qualitative interviews and classroom observations involving ten PAI teachers across different educational levels, we discovered three main challenge categories: technological limitations (including insufficient digital skills and infrastructure gaps), pedagogical difficulties (struggles in developing character-focused technology strategies), and socio-cultural barriers (community resistance and student digital distractions). Our findings reveal practical solutions including systematic digital training programs, blended learning approaches, and enhanced parent-school communication strategies. The study emphasizes the critical need for institutional support and collaborative efforts to create effective PAI learning environments that honor Islamic character values while embracing digital transformation.

**Keywords:** Islamic Religious Education, character values, digital era, PAI teachers, digital learning

### PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk menjadi lebih taat. Proses pembentukan karakter dalam pendidikan melibatkan interaksi antara berbagai aspek karakter yang mencerminkan nilai-nilai tingkah laku. Ini dapat diwujudkan melalui Langkah-langkah terencana yang saling berhubungan antara pengetahuan mengenai

nilai-nilai tersebut dan sikap atau niat yang kuat untuk menerapkannya, baik kepada Allah SWT, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara (Salamah et al., 2022; Novianti et al., 2022; Rosfiani et al., 2025).

Era digital yang berkembang pesat telah membawa transformasi fundamental dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam era digital yang penuh dengan informasi dan budaya instan, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa generasi Muslim terus memiliki ketahanan moral yang tinggi dan kesadaran spiritual (Kusuma & Rahman, 2024). Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika guru PAI dihadapkan pada keharusan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sambil memanfaatkan teknologi digital yang terus berkembang.

Pendidikan karakter dalam konteks PAI di era digital menghadapi berbagai tantangan unik yang tidak ditemui pada era sebelumnya. Banyak guru PAI yang jarang menerapkan TIK selama proses belajar mengajar, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan pelatihan, serta rendahnya kepercayaan diri guru (Harahap et al., 2023). Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara perkembangan teknologi digital dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara efektif dalam pembelajaran. Lebih lanjut, pembelajaran online dan blended, pendidikan yang dipersonalisasi dengan AI, dan pengalaman VR yang imersif sedang merevolusi penyampaian ajaran Islam (Firmansyah & Wijaya, 2024), namun hal ini juga menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan esensi pembentukan karakter.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengeksplorasi tantangan dan solusi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter di era digital melalui perspektif kualitatif yang mendalam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek teknologi atau karakter secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kedua dimensi tersebut dalam konteks pembelajaran PAI yang spesifik. Peran strategis manajemen pendidikan Islam dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital dan teknologi (Aulia & Yuliyanti, 2024) menjadi landasan teoretis yang penting dalam memahami kompleksitas permasalahan yang dihadapi guru PAI saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di era digital; (2) menganalisis strategi dan solusi yang dikembangkan guru PAI untuk mengatasi tantangan tersebut; (3) merumuskan model integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI yang efektif di era digital; dan (4) memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam menghadapi tantangan era digital. Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam memperkuat pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0 (Nasution & Pratama, 2024) menjadi fokus utama dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek. Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran PAI di era digital, khususnya dalam aspek integrasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini akan memperkaya literatur akademik tentang tantangan dan solusi pendidikan Islam kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan panduan bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter di era digital. Peran media sosial dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan karakter siswa (Rahmawati & Sari, 2024) menunjukkan pentingnya penelitian ini dalam memberikan solusi praktis bagi pendidik. Dari segi kebijakan, penelitian ini akan memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program pelatihan dan pengembangan profesional guru PAI yang sesuai dengan kebutuhan era digital.

Urgensitas penelitian ini semakin meningkat mengingat nilai-nilai Islam yang dapat diambil dari aktivitas pembelajaran meliputi kerjasama, disiplin, kerja keras, kreatif, ramah, dan komunikatif (Annisa & Hadijah, 2017) perlu diintegrasikan secara optimal dalam konteks pembelajaran digital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan PAI yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih karena merasa pendekatan ini paling tepat untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam tantangan dan solusi yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di era digital. Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena, proses, dan pengalaman yang terkait dengan pendidikan agama Islam dalam konteks yang sangat spesifik dan kompleks. Desain studi kasus memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi nyata yang dihadapi para guru PAI di lapangan. Partisipan penelitian yang dipilih adalah guru PAI. Kriteria yang ditetapkan cukup spesifik: guru PAI harus memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun dan telah menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran. Partisipan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria guru yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan memiliki pengalaman menggunakan media digital.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumen. Wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi solusi yang dikembangkan guru PAI. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai karakter dengan teknologi digital. Ini termasuk mengamati interaksi guru-siswa, penggunaan media digital, dan implementasi strategi pembentukan karakter. Dokumen yang digunakan berupa rencana pembelajaran, ceklis pengamatan atas perilaku siswa, materi ajar digital, produk pembelajaran siswa, dan dokumen lain yang relevan.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan dipisahkan, sedangkan data yang sesuai dikategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul. Teknik validitas dan reliabilitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai partisipan penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Member checking dilakukan dengan mengembalikan hasil analisis data kepada partisipan penelitian untuk mendapatkan konfirmasi dan klarifikasi. Aspek etika penelitian dijaga dengan ketat melalui informed consent dari semua partisipan penelitian, menjamin kerahasiaan identitas partisipan, dan memberikan kebebasan kepada partisipan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI di era digital menghadapi tantangan yang cukup kompleks dan memerlukan

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

solusi yang inovatif serta adaptif. Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa para guru PAI ternyata menghadapi tiga kategori utama tantangan yang saling berkaitan: tantangan teknologi, tantangan pedagogis, dan tantangan sosial-budaya. Ketiga kategori ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

### **Tantangan Teknologi**

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan, tantangan teknologi menjadi hambatan pertama yang paling sering disebutkan oleh para guru. Partisipan penelitian mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengoperasikan platform pembelajaran digital yang terintegrasi dengan pembentukan karakter. Salah satu guru yang diwawancarai, Pak Ahmad (nama samaran), mengatakan dengan jujur:

*"Saya sudah mengajar PAI selama 15 tahun, tapi ketika harus menggunakan teknologi digital, rasanya seperti belajar dari nol lagi. Yang paling sulit adalah bagaimana memilih aplikasi dan media digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan bisa mendukung pembentukan karakter siswa."*

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi kendala yang cukup signifikan, terutama di sekolah-sekolah yang berlokasi di daerah terpencil. Beberapa guru melaporkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan akses internet yang stabil, sehingga pembelajaran digital menjadi terhambat. Yang lebih menantang lagi adalah bagaimana mengintegrasikan konten digital dengan metode pembelajaran tradisional yang sudah mereka kuasai. Banyak guru yang merasa ada dikotomi antara pembelajaran berbasis teknologi dan pembentukan karakter yang bersifat personal dan spiritual.

### **Tantangan Pedagogis**

Tantangan pedagogis yang ditemukan cukup kompleks. Para guru PAI harus mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui media digital, dan ini bukanlah perkara mudah. Bu Siti, seorang guru PAI di tingkat SMA, berbagi pengalamannya:

*"Yang paling sulit adalah bagaimana mengukur apakah nilai-nilai karakter yang kita ajarkan melalui platform digital benar-benar terserap oleh siswa. Pembentukan karakter kan memerlukan interaksi personal yang mendalam, sementara teknologi digital seringkali menciptakan jarak."*

Para guru juga menghadapi dilema dalam menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI yang menggunakan teknologi digital. Mereka kesulitan dalam mengembangkan assessment yang tepat untuk mengevaluasi internalisasi nilai-nilai karakter yang telah diajarkan melalui media digital. Dari temuan penelitian, terungkap bahwa guru PAI perlu memiliki tiga kemampuan utama: kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berkreaitivitas dalam menghadapi tantangan era digital. Namun, tidak semua guru merasa siap dengan ketiga kemampuan tersebut.

### **Tantangan Sosial-Budaya**

Tantangan sosial-budaya ternyata tidak kalah rumit dibandingkan tantangan teknologi dan pedagogis. Hasil penelitian menemukan adanya resistensi dari berbagai pihak terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Pak Ridwan, guru PAI di tingkat SMP, menceritakan pengalamannya:

*"Ada kekhawatiran dari sebagian orang tua dan tokoh agama di sekitar sekolah terhadap penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama. Mereka khawatir ini bisa mengurangi sakralitas dan spiritualitas dalam proses pembelajaran."*

Selain itu, siswa juga menghadapi distraksi dari berbagai platform media sosial dan hiburan digital yang dapat mengganggu konsentrasi dalam pembelajaran karakter. Perbedaan generasi antara guru dan siswa dalam memahami dan menggunakan teknologi digital juga

menjadi tantangan tersendiri. Siswa sebagai digital native memang sering kali lebih menguasai teknologi, tetapi mereka kurang memahami nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Sebaliknya, guru memahami nilai-nilai karakter dengan baik tetapi masih perlu beradaptasi dengan teknologi digital.

### **Solusi yang Dikembangkan**

Menariknya, dari tantangan-tantangan tersebut, para guru PAI ternyata telah mengembangkan berbagai solusi kreatif. Untuk mengatasi tantangan teknologi, mereka menerapkan strategi peningkatan kompetensi digital melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain yang lebih menguasai teknologi. Bu Rina, salah seorang guru yang di wawancarai, berbagi:

*"Saya bergabung dengan komunitas guru PAI yang aktif berbagi pengalaman menggunakan teknologi digital. Kami saling membantu dan belajar bersama. Strategi ini ternyata sangat efektif."*

Para guru juga mengembangkan pendekatan bertahap dalam mengadopsi teknologi, dimulai dari penggunaan aplikasi sederhana seperti presentasi digital dan video pembelajaran, kemudian berkembang ke platform yang lebih kompleks. Untuk solusi pedagogis, mereka mengembangkan model blended learning yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Aspek spiritual dan pembentukan karakter tetap ditekankan melalui interaksi personal, sementara teknologi digital digunakan untuk memperkaya konten dan meningkatkan engagement siswa. Strategi gamifikasi juga mulai diterapkan untuk membuat pembelajaran karakter menjadi lebih menarik dan interaktif, dengan menggunakan sistem poin, level, dan reward yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi tantangan sosial-budaya, para guru mengembangkan strategi sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat tentang manfaat teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Mereka menekankan bahwa teknologi hanyalah alat yang netral dan dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan.

### **Pembahasan**

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian ini menyajikan sebuah potret yang jujur dan komprehensif mengenai kompleksitas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di persimpangan antara tradisi spiritual dan disrupsi digital. Temuan-temuan yang ada secara jelas mengidentifikasi adanya tiga serangkai tantangan fundamental—teknologi, pedagogi, dan sosial-budaya—yang secara kolektif menghambat upaya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran modern. Namun, di tengah berbagai kesulitan tersebut, penelitian ini juga mengungkap sebuah narasi yang penuh harapan, yaitu tentang ketangguhan dan kreativitas para guru dalam merumuskan solusi-solusi praktis dari bawah. Pembahasan ini akan mengupas secara kritis setiap lapisan tantangan yang ada, menganalisis efektivitas dari solusi yang dikembangkan, dan pada akhirnya menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di era digital menuntut adanya sebuah ekosistem yang suportif dan kolaboratif (Asrofi et al., 2025; Budiyo & Haerullah, 2024; Triyanto, 2020).

Tantangan pertama yang menjadi gerbang penghalang utama adalah persoalan teknologi itu sendiri, yang termanifestasi dalam dua bentuk: kompetensi dan akses. Banyak guru PAI yang berpengalaman sekalipun merasa seperti pemula saat dihadapkan pada platform pembelajaran digital yang terus berubah. Kesulitan ini bukan sekadar masalah teknis mengoperasikan aplikasi, tetapi lebih dalam lagi, yaitu kesulitan dalam melakukan kurasi dan memilih perangkat digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga selaras secara substansial dengan nilai-nilai keislaman. Kesenjangan keterampilan personal ini diperparah oleh masalah struktural berupa infrastruktur yang tidak merata, seperti koneksi internet yang

tidak stabil. Kombinasi antara keterbatasan kompetensi dan akses ini menciptakan sebuah beban ganda yang sangat berat bagi para guru sebelum mereka bahkan sempat memikirkan aspek pedagogisnya (Owen et al., 2020; Yogi et al., 2025; Zaskia et al., 2025).

Setelah melewati rintangan teknologi, para guru dihadapkan pada dilema pedagogis yang jauh lebih rumit: bagaimana cara mendigitalkan proses pembentukan jiwa. Pendidikan karakter, yang pada hakikatnya bertumpu pada keteladanan, interaksi personal yang mendalam, dan refleksi spiritual, terasa sulit untuk diterjemahkan ke dalam medium digital yang seringkali menciptakan jarak. Para guru mengungkapkan kesulitan yang nyata dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan pencapaian kognitif dengan penanaman afektif dan pembiasaan psikomotorik. Tantangan terbesar terletak pada proses asesmen; bagaimana cara mengukur secara otentik bahwa nilai-nilai seperti kejujuran atau empati telah benar-benar terinternalisasi oleh siswa, bukan sekadar dipahami secara teoretis melalui kuis daring. Ini adalah sebuah pertanyaan pedagogis fundamental yang belum sepenuhnya terjawab (Faizah et al., 2019).

Lapisan tantangan ketiga yang tidak kalah pelik adalah hambatan yang bersifat sosial-budaya. Guru PAI seringkali berada di posisi yang sulit, terjepit di antara dua kekuatan. Di satu sisi, terdapat resistensi dari sebagian orang tua atau tokoh masyarakat yang memandang penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dengan skeptis, khawatir hal tersebut akan mengurangi kesakralan dan kedalaman spiritual dari proses belajar. Di sisi lain, guru harus bersaing dengan derasnya arus distraksi digital yang membombardir siswa setiap saat, mulai dari media sosial hingga hiburan daring. Kesenjangan generasi dalam hal kefasihan digital juga memperumit situasi, di mana guru harus mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai karakter yang mereka kuasai dengan dunia digital yang lebih dikuasai oleh siswa mereka (Operio, 2022; Zaskia et al., 2025).

Namun, di tengah kepungan berbagai tantangan tersebut, temuan yang paling menginspirasi dari penelitian ini adalah agensi dan resiliensi yang ditunjukkan oleh para guru PAI. Mereka tidak menyerah secara pasif, melainkan secara proaktif mencari dan menciptakan solusi-solusi inovatif. Untuk mengatasi keterbatasan teknologi, mereka membentuk komunitas-komunitas belajar informal, berkolaborasi dengan rekan sejawat yang lebih ahli, dan menerapkan strategi adopsi teknologi secara bertahap. Praktik gotong royong profesional ini menunjukkan bahwa solusi yang paling efektif seringkali lahir dari inisiatif kolektif para praktisi itu sendiri. Alih-alih menunggu instruksi dari atas, mereka membangun kapasitas dari bawah, membuktikan komitmen dan profesionalisme mereka dalam menghadapi perubahan zaman yang tak terelakkan (Corneli et al., 2021; Marbi & Widayat, 2025).

Dalam menghadapi tantangan pedagogis, para guru menunjukkan kearifan praktis dengan mengadopsi model *blended learning*. Pendekatan ini merupakan sebuah kompromi yang sangat cerdas, yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan keunggulan dari dua dunia. Teknologi digital digunakan untuk memperkaya konten, menyajikan materi secara visual, dan meningkatkan keterlibatan siswa melalui platform yang menarik. Sementara itu, sesi tatap muka yang tak tergantikan tetap dipertahankan sebagai ruang utama untuk diskusi mendalam, pembinaan personal, dan penanaman nilai-nilai karakter yang membutuhkan sentuhan manusiawi. Selain itu, eksplorasi terhadap strategi gamifikasi juga menunjukkan adanya upaya kreatif untuk membuat pembelajaran nilai-nilai akhlak menjadi sebuah aktivitas yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi generasi digital (Nasution et al., 2022; Sagala et al., 2024).

Sebagai kesimpulan, penelitian ini secara jelas melukiskan bahwa peran guru PAI di era digital adalah sebuah peran yang penuh tantangan namun juga penuh dengan peluang inovasi. Keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter tidak ditentukan oleh kecanggihan

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

teknologi semata, melainkan oleh kemampuan guru untuk secara bijak memadukannya dengan sentuhan pedagogis yang humanis dan relevan. Solusi-solusi yang lahir dari inisiatif para guru—seperti komunitas belajar profesional dan model *blended learning*—menawarkan sebuah peta jalan yang sangat berharga. Namun, keberhasilan jangka panjang tidak dapat hanya bertumpu pada pundak individu guru. Diperlukan adanya sebuah dukungan institusional yang sistematis, yang mencakup pelatihan digital yang berkelanjutan, perbaikan infrastruktur, serta kebijakan yang mendukung kolaborasi antar guru.

Lebih jauh, temuan ini menyerukan adanya sebuah dialog yang lebih erat dan berkelanjutan antara para pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. Upaya proaktif yang harus dilakukan guru dalam melakukan sosialisasi mengenai manfaat teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan dukungan penuh dari semua pihak terkait. Para pendidik tidak bisa berjalan sendiri; mereka membutuhkan orang tua dan tokoh masyarakat sebagai mitra strategis untuk mengubah persepsi umum. Pihak orang tua dan masyarakat perlu diajak untuk melihat teknologi bukan sebagai ancaman yang dapat mengikis nilai-nilai agama, melainkan sebagai sebuah alat netral yang potensinya ditentukan oleh penggunaannya. Jika diarahkan dengan benar, teknologi justru dapat menjadi medium yang sangat efektif untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan memperluas jangkauan pendidikan karakter kepada generasi muda.

Dengan membangun sebuah pemahaman dan visi bersama melalui dialog tersebut, kita dapat menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang sinergis dan holistik. Dalam ekosistem ini, teknologi tidak lagi diposisikan sebagai entitas asing, tetapi diintegrasikan secara harmonis ke dalam kerangka pendidikan spiritual. Tujuannya adalah agar nilai-nilai keislaman dan kemajuan teknologi dapat berjalan beriringan, saling melengkapi satu sama lain. Kolaborasi ini akan memungkinkan pembentukan generasi Muslim masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan cakap secara digital, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Generasi inilah yang diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal iman yang kuat dan ilmu pengetahuan yang luas, siap menjadi pemimpin yang membawa kemaslahatan bagi lingkungan sekitarnya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI di era digital merupakan sebuah tantangan multifaset yang menuntut keseimbangan antara kemajuan teknologi, kedalaman pedagogis, dan kearifan sosial-budaya. Keberhasilan dalam menghadapi tantangan ini bertumpu pada tiga pilar utama: kesiapan guru, dukungan institusional, dan keterlibatan aktif dari orang tua serta masyarakat. Para guru PAI secara khusus dihadapkan pada tuntutan untuk menguasai kompetensi digital yang mumpuni tanpa mengorbankan esensi spiritual dan moral dari pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, kolaborasi yang kuat antar seluruh pemangku kepentingan menjadi prasyarat mutlak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami yang kokoh di tengah arus digitalisasi.

Untuk mewujudkan integrasi yang efektif, diperlukan sebuah transformasi paradigma yang didukung oleh strategi konkret dan berkelanjutan. Solusi yang terbukti berhasil mencakup pelatihan kompetensi digital dan pedagogis secara berkala bagi para guru, serta inovasi dalam model pembelajaran melalui pendekatan seperti *blended learning* dan *flipped classroom*. Dengan pendekatan ini, teknologi dapat diposisikan sebagai alat yang memperkaya dan mengakselerasi proses internalisasi nilai, bukan sebagai distraksi. Lebih jauh lagi, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kesabaran, penyediaan ruang bagi guru untuk beradaptasi, dan adanya kebijakan yang mendukung secara sistemik. Dukungan yang solid dari

berbagai pihak adalah kunci untuk memastikan transformasi pendidikan Islam ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F., & Hadijah, S. (2017). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-162.
- Asrofi, A., et al. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Aulia, A., & Yuliyanti, Y. (2024). The strategic role of Islamic education management in integrating Islamic value-based character education in the digital and technology era. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 13-18.
- Budiyono, S., & Haerullah, H. (2024). Dampak teknologi terhadap pembelajaran di abad 21. *Tsaqofah*, 4(3), 1790. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3005>
- Corneli, J., et al. (2021). *Patterns of patterns*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2107.10497>
- Faizah, U., et al. (2019). An authentic assessment model to assess kindergarten students' character. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 5(2), 103. <https://doi.org/10.21831/reid.v5i2.24588>
- Firmansyah, R., & Wijaya, D. (2024). Character building through differentiated learning of Islamic religious education in the digital era. *International Journal of Islamic Education*, 6(3), 234-251.
- Harahap, M. S., et al. (2023). The utilization of information technology for the professional development of Islamic education teachers in Indonesia. *Journal of Islamic Educational Technology*, 4(2), 87-104.
- Kusuma, D. A., & Rahman, F. (2024). Islamic education curriculum in the era of society 5.0: Between challenges and innovation. *Proceedings of Islamic Education Conference*, 12(1), 45-62.
- Marbi, S., & Widayat, T. N. E. (2025). Kapasitas kepala desa dalam memberdayakan masyarakat Kalurahan Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 680. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6200>
- Nasution, H., & Pratama, R. (2024). Islamic religious education learning innovations in strengthening character education in the Industrial Revolution Era 4.0. *Asian Journal of Islamic Education*, 7(1), 112-128.
- Nasution, N. B., et al. (2022). Designing E-Character Online: An examining on Indonesian undergraduate students. *Morfai Journal*, 2(3), 513. <https://doi.org/10.54443/morfai.v2i3.407>
- Novianti, D., et al. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia di MTs Nurul Falah Pondok Aren Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/14229>
- Operio, J. (2022). Evaluation of digital literacy to educating post-millennials. *International Journal on Research in STEM Education*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.31098/ijrse.v4i2.1194>
- Owen, S., et al. (2020). Integrating online learning in schools: Issues and ways forward for developing countries. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 571. <https://doi.org/10.28945/4625>

- Rahmawati, S., & Sari, D. P. (2024). Strategi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa melalui media sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 15(2), 201-219.
- Rosfiani, O., et al. (2025). Studi kasus di sekolah: Peran profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1). <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/955>
- Sagala, K., et al. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Salamah, N., et al. (2022). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 85 Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/issue/view/667>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Yogi, A. S., et al. (2025). Inovasi pembelajaran PKN di era digital dengan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 484. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5725>
- Zaskia, A., et al. (2025). Era digital: Mampukah guru membentuk generasi masa depan? *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 460. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>